

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini peneliti akan menjelaskan hasil temuan peneliti dengan beberapa data yang telah peneliti kumpulkan dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan-temuan tersebut akan peneliti deskripsikan dengan didasari atau di perkuat oleh teori-teori yang peneliti sudah sampaikan pada bab II ataupun dengan referensi lain yang mendukung temuan yang peneliti dapat. Deskripsi data tersebut akan di bahas dan di jelaskan di bab V ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana objek penelitian di MTsN 1 Tulungagung dan dapat menjawab fokus penelitian tentang Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung.

#### **1. Proses Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung**

Melihat sekarang pengaruh teknologi dan budaya asing yang tidak terbendung terkonsumsi oleh generasi penerus bangsa kita, pendidikan karakter dirasa *urgen* sebagai solusi untuk membentengi dan membentuk generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas baik, berintelektual tinggi, dan berakhlakul karimah. Seperti yang diketahui terdapat 18 nilai karakter yang diidentifikasi oleh pemerintah yakni (1) religius; (2) semangat kebangsaan; (3) jujur; (4) cinta tanah air; (5) toleransi; (6) menghargai prestasi; (7) disiplin; (8) bersahabat atau komunikatif; (9) kerja keras; (10) cinta damai; (11) kreatif; (12) gemar

membaca; (13) mandiri; (14) peduli lingkungan; (15) demokratis; (16) peduli sosial; (17) rasa ingin tahu; (18) tanggung jawab.

Kedelapan belas karakter tersebut di tetapkan oleh pemerintah agar setiap sekolah dapat mengimplementasikannya. Namun, yang terjadi dilapangan masih cukup banyak ditemui kendala dalam proses implementasinya. Seperti yang kita ada tri pusat pendidikan yang dapat mempengaruhi peserta didik. ini artinya sekolah bukan satu-satunya pusat pendidikan bagi peserta didik. Kesenjangan pengaruh baik buruk pasti ada antara keluarga, sekolah dan lingkungan.

Namun, ini bukan alasan untuk berhenti berjuang membentuk generasi terbaik bangsa ini. Karakter baik ataupun buruk yang diwariskan oleh keluarga dan lingkungan menjadi tantangan bagi madrasah untuk terus *menggembleng*, menanamkan, mendidik, dan terus membimbing peserta didik agar sesuai dengan 18 karakter yang diinginkan diatas.

Pihak sekolah juga harus mampu berkomunikasi dengan keluarga dan lingkungan peserta didik. Komunikasi ini harus tetap terjalin agar perkembangan karakter peserta didik selalu bisa terpantau dengan baik. Sebagaimana implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung yang menggunakan pengintegrasian sebagai salah satu strategi dalam implementasinya.

Adapun proses implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTsN 1 Tulungagung secara integrasi yakni sebagai berikut :

- a. Terintegrasi dalam kegiatan mengajar di kelas

Berdasarkan dari pengaplikasian guru akidah akhlak didalam proses KBM, di MTsN 1 Tulungagung telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam KBM. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru termuat dalam silabus dan RPP pada kompetensi inti (KI). Sebagaimana diketahui bahwa dalam K13 standar kompetensi dirubah menjadi Kompetensi Inti dimana dalam Kompetensi Inti sudah memuat nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Sebagaimana kutipan dari Soekoer dalam bukunya bahwa :

Kompetensi Inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan atau sering disebut afektif, kognitif, dan psikomotor yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah.<sup>171</sup>

Lebih rinci lagi Hery Widyastono menjelaskan tentang Rumusan Kompetensi Inti (KI), sebagai berikut :

Rumusan Kompetensi Inti (KI) menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap dan spiritual (sikap terhadap Tuhan YME).
- b. Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial (sikap terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, dan terhadap lingkungan).
- c. Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Soekoer, *Perumusan Tujuan Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pres, 1994), hal. 28

<sup>172</sup> Hery Widyastono, *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 137

b. Terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler

Proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung tidak bisa lepas dari kegiatan ekstrakurikuler yang memang oleh pihak madrasah semua kegiatan ekstrakurikuler ini diperuntukan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki kegiatan yang lebih positif terlebih lagi bisa mengembangkan bakat dan minat setiap individu masing-masing. Ini artinya implementasi pendidikan karakter juga terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang nilai-nilai yang dikembangkan sesuai dengan SK dan KD masing-masing kegiatan ekstrakurikulernya. Hal ini senada dengan kutipan dari Muchlas Samana dalam bukunya yang mengungkapkan bahwa :

Dalam kegiatan ekstrakurikuler apa saja tergantung kekhasan jenis dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, selalu ada nilai-nilai yang dikembangkan.<sup>173</sup>

c. Terintegrasi dalam budaya sekolah

Pembiasaan adalah salah satu strategi yang digunakan MTsN 1 Tulungagung dalam proses implementasi pendidikan karakter. Pembiasaan tersebut dilakukan dalam aktifitas sehari-hari di lingkungan madrasah yang terbagi dalam kegiatan rutin, spontan, teladan, pengkondisian dan teguran. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan Mulyasa dalam bukunya, bahwa :

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan secara tidak terprogram. Adapun kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan sebagai berikut :

---

<sup>173</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model ...*, hal. 147

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.<sup>174</sup>

Lebih jauh lagi pusat kurikulum pendidikan nasional tahun 2011

juga mengemukakan :

Dalam kaitan pengembangan diri budaya sekolah menyarankan empat hal meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian.<sup>175</sup>

Berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, selain keempat kegiatan tersebut Masnur Muslich menambah satu poin lagi yakni berupa teguran. Sebagai berikut :

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.<sup>176</sup>

- d. Terintegrasi dalam keseharian di rumah

Proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung juga terikat dengan kegiatan peserta didik dalam kegiatan keseharian di rumah. hal ini di bantu dengan adanya paguyuban wali murid dan group-group whatshap setiap kelas yang beranggotakan wali peserta didik masing-masing dan wali murid. Paguyuban dan group whatshap ini adalah bentuk atau wadah kerja sama madrasah dengan wali murid untuk terus memantau bagaimana perkembangan peserta didik.

---

<sup>174</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 167

<sup>175</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model ...*, hal. 146

<sup>176</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab ...*, hal. 175

Pengintegrasian dalam keseharian dirumah ini sesuai dengan yang dikemukakan Masnur Muslich dalam bukunya, sebagai berikut :

Penerapan pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pengintegrasian yakni:

1. Pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari, meliputi keteladanan atau contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan serta kegiatan rutin.
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan, strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.<sup>177</sup>

Pengintegrasian oleh Masnur Muslich tersebut dikembangkan lagi oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yang mengelompokkan implementasi pendidikan karakter satuan pendidikan menjadi empat pilar yaitu:

1. Kegiatan belajar mengajar di kelas.
2. Kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan.
3. Kegiatan ekstrakurikuler
4. Kegiatan keseharian di rumah.<sup>178</sup>

Untuk mengamalkan pendidikan karakter pada diri peserta didik, pendidik membiasakan siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terintegrasi setiap harinya baik di sekolah ketika dikelas maupun diluar kelas dan saat dirumah. Dengan intensnya pembiasaan ini diharapkan dalam benak peserta didik tertanam nilai-nilai pendidikan karakter seperti yang di canangkan oleh pemerintah. Selain itu, juga peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam benaknya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan madrasah keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik bahkan dimanapun peserta

---

<sup>177</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 175

<sup>178</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

didik berada sehingga terciptalah generasi-generasi penerus bangsa yang terbaik, beradatkan ketimuranm dan sesuai dengan tujungan pendidikan nasional.

## **2. Dampak Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung**

Sebab diadakanya proses implementasi pendidikan karakter berarti ada akibat tertentu dari kegiatan tersebut. Akibat tersebut sering disebut dampak dari adanya proses ini. Tentum dampak yang diingkan adalah adanya perubahan karakter peserta didik kearag yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Begitupun yang terjadi di MTsN 1 Tulungagung. Sebab adanya proses implementasi pendidikan karakter ini, karakter-karakter peserta didik sudah mengarah menuju karakter baik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. berikut analisa peneliti :

### *a. Moral Knowing*

1. Siswa mampu mengambil sikap secara pribadi (datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti kegiatan pengembangan diri sesuai dengan minat)
2. Siswa belajar dari pengalaman (terlambat mendaolat sanksi dan setelahnya tidak terlambat lagi)
3. Sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa dengan fokus dalam belajar dan tidak melanggar tata tertib

Dari komponen pendidikan karakter di atas Zubaedi dalam bukunya mengemukakan, bahwa :

Moral knowing (pengetahuan moral). Moral knowing (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui sesuatu nilai yang abstrak yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) moral awareness (kesadaran moral), (b) knowing moral values (pengetahuan nilai moral), (c) perspective-taking (memahami sudut pandang lain), (d) moral reasoning (penalaran moral), (e) decision-making (membuat keputusan), (f) self-knowledge (pengetahuan diri).<sup>179</sup>

b. *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

1. Siswa lebih percaya diri.
2. Rasa tenggang rasa kepada teman jika ada yang terkena musibah dengan menjenguk atau mengadakan sumbangan spontan.
3. Tidak sombong selalu rendah hati saat bergaul dengan teman ataupun saat bersama bapak ibu guru bisa membedakan pemilihan bahasa yang digunakan istilahnya *papan gowongan*.
4. Berhati hati dalam melakukan sesuatu dan siap menerima konsekuensi jika melanggar tata tertib.

Melanjutkan yang di sampaikan Zubaedi mengenai tentang komponen-komponen pendidikan karakter, bahwa :

---

<sup>179</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), hal. 7

Moral feeling (sikap moral). Moral feeling (sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut pada komponen karakter yang dijabarkan dalam 6 sub komponen, antara lain: (a) Conscience (nuranI), (b) Self-esteem (harga diri), (c) Empathy (empati), (d) Loving the good (cinta kebaikan), (e) Self-control (kontrol diri) dan (f) Humility (rendah hati).<sup>180</sup>

c. *Moral Doing* atau *Moral Acting*

1. Disiplin (memakai atribut lengkap, datang tepat waktu, tidak melanggar tata tertib.
2. Bersedia menyisihkan uang saku untuk jumat amal.
3. Sopan dan santun terhadap warga lingkungan madrasah
4. Tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan kewajiban yang diberikan (PR, sholat dzuhur berjamaah. Dll)
5. Ramah terhadap teman sebaya dll.

Zubaedi juga mengemukakan tentang komponen moral doing/moral acting ini, beliau mengemukakan bahwa :

Moral action (perilaku moral). Moral action (perilaku moral) dibangun atas 3 sub komponen antara lain: (a) Competence (kompetensi), (b) Will (keinginan) dan (c) Habit (kebiasaan).<sup>181</sup>

Dampak yang terjadi di MTsN 1 Tulungung dari adanya proses implementasi pendidikan karakter ini sudah mengarah menuju karakter yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. hal ini sesuai dengan yang di sampaikan Thomas Lickona dalam bukunya, bahwa :

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

---

<sup>180</sup> Ibid., hal. 8

<sup>181</sup> Ibid., hal. 8

Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.<sup>182</sup>

Berdasarkan teori konfigurasi pendidikan karakter ada beberapa dampak yang ditimbulkan dalam proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung. sebagai berikut :

a. Olah Hati

Siswa yang selalu mengikuti kegiatan mengaji sebelum pelajaran, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, selalu mengerjakan pekerjaan rumah, memberikan tempat duduknya kepada peneliti yang mengikuti proses KBM di kelas, dll.

b. Olah Pikir

Terdapat banyaknya piala di madrasah yang membuktikan bahwa siswa-siswi di MTsN 1 Tulungagung berprestasi, selalu bertanya dalam proses KBM jika belum memahami pelajaran yang di ikuti.

c. Olah Raga

Adanya piket guru untuk mengontrol kebersihan kelas yang di lakukan setiap hari oleh siswa, siswa yang melakukan piket bergilir setiap hari, poster yang mengingatkan akan pentingnya persahabatan.

---

<sup>182</sup> Thomas Lickona, *Educating For ...*, hal. 81

d. Olah rasa dan Karsa

Infak spontan jika ada teman atau keluarga MTsN 1 Tulungagung yang terkena musibah, penggunaan bahasa jawa (*kromo inggil*) dan bahasa Indonesia dalam keseharian di madrasah.

Dampak di atas sesuai dengan yang di kemukakan oleh Kemendiknas dalam buku Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, sebagai berikut :

1. Olah hati. Beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil risiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Olah pikir. Cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
3. Olah raga. Bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
4. Olah rasa dan karsa. Kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos.<sup>183</sup>

### 3. Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Dan Solusi Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung

#### a. Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung

##### 1. Komitmen pendidik

Dari narasumber yang peneliti ambil dari beberapa tenaga pendidik, waka kurikulum, an kepala sekolah semuanya sepakat bahwa implementasi pendidikan karakter di MTsN 1

<sup>183</sup> Kemendiknas, Panduan Pelaksanaan..., hal. 8

Tulungagung harus tetap dijalankan dan diukung oleh semua warga madrasah terlebih lagi oleh seluruh tenaga pendidik di MTsN 1 Tulungagung. Para pendidik juga harus mengambil andil dalam setiap kegiatan siswa yang dijalankan, memberi motivasi pada siswa agar terus berkembang, dan memberikan solusi jika ada kesulitan. Ini dimaksud pentingnya kehadiran orang tua/guru untuk memantau aktivitas dan perkembangan peserta didik.

Selain juga harus mengambil andil dalam setiap siswa pendidik juga harus komitmen pada diri sendiri bahwa posisinya adalah sebagai pendidik yang mana keteladanan dan kedisiplinannya sangat diperlukan untuk dicontoh siswa, seperti keluar dan masuk kelas sesuai waktu yang ditentukan, berpakaian rapi, izin saat tidak bisa masuk sekolah, dll.

Hal di atas sesuai dengan yang disampaikan Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya Psikologi Agama, bahwa :

Peran guru ini antara lain meliputi guru sebagai pendidik pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi dan guru sebagai peneliti dan masih banyak lagi. Untuk lebih memahami masing-masing peran tersebut kami menjelaskan beberapa peran guru dalam makalah ini yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, pembaharu, model dan teladan, pribadi dan guru sebagai peneliti.<sup>184</sup>

---

<sup>184</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, , *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 45

Sebagai teori tambahan Moh Uzer Usman dalam bukunya yang mengutip pernyataan dari Imam al-Ghazali juga mengemukakan :

Imam al-Ghazali guru/pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.<sup>185</sup>

## 2. Sarana prasarana

Sarana prasarana dirasa sangat penting sebagai penunjang terselenggaranya pendidikan yang layak. Begitupun di MTsN 1 Tulungagung yang berusaha memfasilitasi sarana prasarana setiap kegiatan baik dalam proses belajar mengajar didalam kelas maupun diluar kelas, baik itu kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Dengan tercukupinya sarana prasarana di MTsN 1 Tulungagung diharapkan kegiatan implementasi pendidikan karakter bisa dijalankan dengan maksimal.

Thomas Lickona mengemukakan, bahwa :

Yang harus diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah salah satunya berkaitan dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai agar kurikulum yang sudah dirancang dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>186</sup>

---

<sup>185</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45

<sup>186</sup> Thomas Lickona, *Educating For ...*, hal. 81

Suharsimi Arikunto juga mengemukakan bahwa sarana prasarana sangat diperlukan demi tercapainya tujuan belajar, sebagai berikut :

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.<sup>187</sup>

Dari dua teori diatas membuktikan bahwa sarana prasarana dirasa sangat penting untuk proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung agar karakter peserta didiknya bisa lebih berkembang dengan baik. Sarana prasarana ini meliputi bangunan yang memadai ruang seperti ruang kelas yang cukup, masjid, gerbang yang bisa ditutup jam 07.00, perpustakaan, laboratorium, dll.

### 3. Tenaga dari luar

Pengambilan tenaga ahli dari luar untuk mengampu ekstrakurikuler di MTsN 1 Tulungagung. madrasah mengambil tenaga dari luar sesuai dengan bidang yang sudah ditekuninya agar kegiatan bisa berjalan dengan maksimal. Sesuai dengan yang disampaikan E. Mulyasa, bahwa :

Secara umum dapat dikemukakan memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter salah satunya adalah membawa sumber belajar kedalam kelas.<sup>188</sup>

---

<sup>187</sup> Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT GrafindoPersada, 1993), Cet. II, hal. 81

<sup>188</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan ...*, hal. 25

#### 4. Dukungan orang tua

Peran orang tua juga dibutuhkan dalam implementasi pendidikan karakter peserta didik di madrasah. Madrasah hanya menerima warisan karakter anak sebelum anak tersebut sekolah artinya orang tualah yang pertama kali berperan dalam pembentukan karakter anak setelah lingkungan madrasah dan masyarakat. Keterkaitan orang tua dalam implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung ini dibuktikan dengan adanya paguyuban wali murid dan group whatshap setiap kelas yang beranggotakan wali muridnya bersama wali kelas.

Terkait dengan peran orang tua dalam pemebntukan karakter anak sebagaimana yang di kemukakan oleh Fuad Ihsan, sebagai berikut :

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya.<sup>189</sup>

#### 5. Lingkungan

Kenyamanan dan fokus peserta didik dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain di madrasah juga harus di perhatikan, oleh karenanya penataan yang strategis dan efisien

---

<sup>189</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hal. 58

harus selalu di perhatiakn. E. Mulyasa dalam bukunya, *Manajemen Pendidikan Karakter* menyampaikan:

Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.<sup>190</sup>

Tidak hanya sebatas lingkungan di madrasah namun juga lingkungan tempat tinggal peserta didik ikut mempengaruhi karakter peserta didik. sebagaimana yang di kemukakan oleh M. Quraish Syihab. Bahwa :

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Dari perspektif Islam, menurut Shihab.<sup>191</sup>

## **b. Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung**

### **1. Kurang disiplinnya sebagian guru yang mendapat jadwal piket**

Penghambat ini disebabkan karena adanya tanggung jawab lain pendidik selain tanggung jawab dimadrasah seperti memasak, mengantar anak, dll. sangat disayangkan jika ini terjadi terus menerus karena akan menghambat proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung. Padahal seharusnya

---

<sup>190</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 19

<sup>191</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 321

pendidik harus berkomitmen penuh untuk membentuk generasi penerus bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu bentuk komitmen pendidik adalah dengan siap untuk menjadi teladanm tanggung jawab, dan disiplin terhadap peraturan yang telah disepakati oleh seluruh pendidik. Pentingnya pendidik menjadi teladan bagi peserta didik sebagaimana yang di sampaikan Cece Wijaya, djaja jajuri, dan A. Tabrani Rusyam, bahwa :

Guru merupakan pendidik dan pengajar tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri, Oleh karena itu Guru seyogyanya mempunyai perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh.<sup>192</sup>

## 2. Kurang maksimalnya pemanfaatan sarana prasarana

Kurang maksimalnya pemanfaat sarana disini karena faktor kemampuan bapak ibu guru yang kurang dalam memanfaatkan sarana yang tersedia dan dari segi perawatanya yang tidak terlalu di perhatikan.

Hal ini senada dengan yang di ungkapkan oleh Binti Maunah dalam bukunya Landasan Pendidikan, bahwa :

Faktor-faktor yang harus diperhitungkan oleh para pendidik dalam hubungannya dengan pemakaian alat-alat pendidikan yaitu : 1) Faktor pendidik sebagai subyek pendidikan. dalam masalah ini kemampuan dan keterampilan menggunakan alat 2) Faktor anak didik. 3) Faktor kemampuan dimana kemampuan material sekolah juga menentukan pemakaian alat, seperti sekolah yang kurang cukup, memakai alat

---

<sup>192</sup> Cece Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam, *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 1994.

sederhana kalau perlu membuat sendiri. Sedangkan sekolah yang mampu akan memakai alat-alat yang lebih dari alat yang digunakan oleh sekolah yang kurang mampu. 4) Faktor tempat.<sup>193</sup>

Kurang optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan juga selaras dengan yang disampaikan oleh Barnawi dan Arifin, bahwa :

Sarana dan prasarana pendidikan sekolah tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup sehingga sering terjadi ketidak tepatan dalam pengelolaan. Baik dari cara pengadaan, penanggung jawab dan pengelola, pemeliharaan, dan perawatan. Bahkan banyak pengelola yang kurang memahami standar dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Banyak sarana yang dibeli padahal bukan menjadi skala prioritas utama suatu lembaga pendidikan.<sup>194</sup>

### 3. Perbedaan latar belakang keluarga peserta didik

Perbedaan latar belakang orang tua ini lebih banyak disebabkan oleh kondisi ekonomi, kebutuhan, dan pendidikan orangtua. Seperti yang kita ketahui bahwa MTsN 1 Tulungagung, banyak diminati peserta didik dari segala penjuru Tulungagung yang mana setaip keluarga memiliki latar belakang yang berbeda beda.

Sebagaimana temuan peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dilapangan orangtua yang kondisi ekonomi yang pas-pasan masih sibuk dalam perbaikiakan ekonomi. Ini menyebabkan respon orang tua terhadap kegiatan yang

<sup>193</sup> Binti Maunah, *Landasan ...*, hal. 130

<sup>194</sup> Barnawi dan Arifin M, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), hal. 7

dilerenggarakan madrasah masih kurang. Padahal demi tercapainya karakter siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional perlu kerjasama antara orang tua dan pihak madrasah.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muchlas Samani :

Sekolah yang mampu menjalin hubungan dengan orang tua untuk mau terlibat dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kesanggupan yang besar dalam meningkatkan peluangnya untuk berhasil bersama siswanya membangun karakter.<sup>195</sup>

#### 4. Keadaan lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan selain menjadi pendukung juga menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan karakter. Lingkungan yang di maksud disini adalah lingkungan yang kotor, penataan yang tidak strategis, dan sama sekali tidak mendukung pendidikan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Sujanto dalam bukunya bahwa :

Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri dan lingkungannya.<sup>196</sup>

Senada dengan yang disampaikan Binti Maunah dalam bukunya Landasan Pendidikan, bahwa :

Pengaruh lingkungan terhadap anak dapat positif dapat pula negatif. Positif apabila lingkungan memberikan dorongan terhadap proses pendidikan untuk berhasil, dan dikatakan negatif apabila lingkungan menghambat pendidikan yang ada.<sup>197</sup>

#### 5. Kondisi Alam (Cuaca)

---

<sup>195</sup> Muchlas Samani, *Konsep Dan Model ...*, hal. 174

<sup>196</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta: Aksara Baru, 1986 ), hal. 66

<sup>197</sup> Binti Maunah, *Landasan ...*, hal. 125

Cuaca yang sering berganti memang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter di mtsn 1 Tulungagung. Seperti musim penghujan dan kemarau misalnya, kegiatan yang seharusnya dilakukan di outdoor seperti apel, olah raga, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler terpaksa tidak bisa dilakukan.

Pada waktu musim hujan peserta didik akan kehabisan, sedangkan pada waktu musim kemarau peserta didik yang melaksanakan kegiatan di outdoor akan mudah terserang rasa capek dan mudah haus. Pekerjaan rumah Madrasah adalah mencari alternatif lain agar kegiatan di MTsN 1 Tulungagung khususnya yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter tetap bisa berjalan dengan baik.

#### 6. Faktor internal peserta didik

Faktor internal peserta didik juga menjadi penghambat proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tulungagung. seringnya terserang rasa malas, capek karena banyaknya kegiatan, keadaan jasmani yang kurang fit, dll menjadi penyebab peserta didik sulit berkembang. Faktor internal dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah dalam bukunya, bahwa :

Faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik salah satunya adalah faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) yang meliputi yakni keadaan jasmani dan rohani siswa. Yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi siswa,

sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa).<sup>198</sup>

**c. Solusi untuk Mengatasi Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di MTsN 1 Tulungagung**

1. Evaluasi semua pendidik dan kepala sekolah

Evaluasi dirasa perlu dilakukan oleh seluruh pendidikan bersaa sekolah terhadap proses implementasi yang sudah dijelaskan. Evaluasi disini untuk mngetahui sejauh mana perkembangan peserta didik setelah diadakanya implementasi pendidikan karakter. Selain perkembangan peserta didik evaluasi ini juga untuk menilai bagaimana para pendidik berperan dalam proses ini, apakah perlu pemebenahan atau tidak demi tercapainya siswa yang berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

2. Pelatihan/workshop

Pelatihan/workshop diperuntukan untuk seluruh pendidik yang dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi/kapasistas sebagai tenaga pendidik agar proses belajar mengajar bisa berjalan lebih baik dan seluruh pendidik mampu untuk memanfaatkan sarana prasarana yang tersedia dimadrasah. Tentang pentingnya pelatihan untuk tenaga pendidik ini sebagaimana yang disampaikan oleh Suherman dan Aris dalam bukunya bahwa :

---

<sup>198</sup> Syah Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 132

Pengembangan tenaga pendidik dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional di satuan pendidikan, menjadi kebutuhan yang amat mendesak dan tidak dapat ditunda-tunda.<sup>199</sup>

E. Mulyasa juga mengemukakan pentingnya peningkatan kompetensi dan kreatifitas guru didalam bukunya, sebagai berikut :

Kreativitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>200</sup>

### 3. Kontrol guru terhadap peserta didik

Guru harus pandai memiliki strategi dalam mengontrol setiap perkembangan siswa. Dengan memberi perhatian kepada peserta didik, akan memberi dampak positif berupa adanya kepercayaan diri siswa untuk terus berkembang. Terlebih lagi bagi anak yang memang memerlukan perhatian lebih dari guru, guru harus sabar dan tetap tekun membimbing anak tersebut agar tidak salah jalan dalam bergaul.

Kontrol guru juga bisa dilakukan dengan selalu berkomunikasi dengan wali murid melalui group whatshap

---

<sup>199</sup> Suherman , Aris, *Etika Profesi Keguruan*, Bandung: Reflika Aditama, 2010), hal. 6

<sup>200</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 22

setiap kelas atau lewat jalur pribadi yang mana sarana prasarana komunikasi tersebut sangat menunjang untuk di gunakan agar anak bisa terus berkembang dengan karakter baik sesuai tujuan pendidikan nasional.

#### 4. Pertemuan wali murid

Adanya perbedaan persepsi antara wali murid dan madrasah menjadi kendala proses implementasi pendidikan karakter di MTsN 1 Tuungagung. Oleh karena itu, pihak madrasah rutin menyelenggarakan pertemuan dengan wali murid di MTsN 1 Tulungagung. pertemuan ini guna untuk mensosialisasikan berbagai kegiatan yang akan dijalani oleh siswa. Sebagaimana yang kita ketahui bersama pihak madrasah tidak mungkin berjuang sendiri tanpa adanya dukungan orang tua untuk mendidik anak agar berkarakter baik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh El. Mulyasa dalam bukunya, bahwa :

Sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar pendidikan karakter yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal, karena sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan keberhasilan pendidikan karakter.<sup>201</sup>

#### 5. Mengganti kegiatan outdoor menjadi indoor

Karena tidak selamanya kegiatan yang harusnya dilakukan di luar ruangan yang terkendala oleh faktor cuaca. Pihak madrasah menggantinya dengan kegiatan Indoor. Seperti halnya

---

<sup>201</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 18

apel pagi di ganti dengan kegiatan Ubudiyah, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lain, agar tetap bis berjalan di ganti dengan pemberian materi didalam kelas.

#### 6. Sanksi.

Terkadang masih ditemukan siswa yang berkali-kali melanggar tata tertip sekolah meskipun sudah mendapat peringatan dan teguran masi tetap melanggar. Oleh karena itu, sangsi dirasa perlu diterapkan agar meminimalisir perbuatan siswa yang melanggar tata tertip sekolah, dengan catatan sangsi yang diberikan bersifat mendidik terhadap siswa.

Binti Maunah dalam bukunya *Landasan Pendidikan* mengungkapkan prinsip prinsip pemberian sangsi, sebagai berikut :

- 1) Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kealahan yang diperbuat.
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.<sup>202</sup>

Pemberian sangsi pada anak dianjurkan pada tempat yang tertutup, tidak diberikan didepan orang lain ataupun didepan peserta didik lain, hal ini akan berdampak buruk pada siswa. Siswa yang diperlakukan demikian (pemberian sangsi didepan umum) akan mempunyai rasa dendam hati dan malu.

Perlu diperhatikan juga pemberian sandsi tidak dengan melakukan kekerasan fisik. pendidik harus mampu mengontrol

---

<sup>202</sup> Binti Maunah, *Landasan ...*, hal. 177

diri karena kemarahan pendidik tidak menjadi solusi terbaik bagi siswa yang melanggar tata tetib. Asma Hasan Fahmi berkata, bahwa :

Hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan , maka hukuman itu harus digunakan dengan hati-hati.<sup>203</sup>

---

<sup>203</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bulan Bintang ,1979), hal. 135